ISSN 2337-6686
ISSN-L 2338-3321

PERAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN MORAL BAGI PESERTA DIDIK DALAM RANGKA MENGATASI TAWURAN

Sudarilah
STIE Kusumanegara
E-mail: sudarilah_ph@yahoo.co.id

Abstrak: Tawuran antar peserta didik yang sering terjadi belakangan ini sangat meresahkan serta perlu diselesaikan secara bertahap dan menyeluruh. Tujuan penulisan makalah ini untuk: membahas (1) tentang penyebab dan dampak tawuran, (2) peran pendidikan dan pengajaran dalam membentuk perilaku peserta didik dalam rangka mengatasi tawuran. Metoda yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif, eksploratif. Dapat disimpulkan bahwa: (1) tawuran banyak terjadi akibat kurang matangnya kepribadian seseorang baik karena faktor internal maupun eksternal. Tawuran membahayakan baik bagi diri si pelaku, keluarga maupun masyarakat pada umumnya, karena mengakibatkan banyak korban baik yang berupa materiil maupun korban jiwa. (2) peran pendidikan moral di rumah dan sekolah sejak dini sangat penting untuk membentuk kepribadian peserta didik. Sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah tawuran dan mengurangi kerugian serta menciptakan situasi yang kondusif dalam mendukung kelancaran pembangunan Nasional untuk itu dibutuhkan keikut-sertaan seluruh unsur masyarakat dalam mengatasi masalah tawuran, sesuai dengan kapasitas fungsi masing-masing dengan lebih menekankan adanya langkah-langkah preventif dari pada yang bersifat represif.

Kata kunci: pendidikan, tawuran, peserta didik, kematangan jiwa, keluarga, masyarakat.

Abstract: A mass fighting amongst students often happens lately is very troubling and need to be solve gradually and thoroughly. The purpose of this paper is to discuss: (1) the causes and effects of a brawl, (2) education and teaching roles in forming the behavior of students in order to cope with a brawl. The methods used is library studies with descriptive, exploratory approach. It can be concluded that: (1) a brawl may occur due to less of one's personality both because of internal and external factors. A brawl harms not only for the students themselves, but also families and society in general, because it resulted in both in the form of material loss or casualties. (2) the role of moral education at home and school early is crucial to form the personality of the students. It is expected that it may resolve the problem and reduce the losses as well as creating a conducive situation in supporting the smooth national development. It takes an entire society participation in addressing the problem of a brawl, according to the capacity of the respective functions with more emphasis to preventively than of a repressively action.

Key words: education, mass fighting, students maturity, family, society.

PENDAHULUAN

Latar belakang penulisan makalah ini adalah dengan banyaknya tawuran yang terjadi akhir-akhir ini yang sangat meresahkan masyarakat. Selain mengakibatkan banyak kerugian materi seperti rusaknya fasilitas umum, gedung sekolah, perumahan penduduk, tawuran juga menimbulkan banyak korban luka, bahkan ada yang meninggal. Kondisi ini juga mengakibatkan luka kejiwaan yang sangat membekas dan mendalam pada berbagai pihak, baik pelaku tawuran, sekolah, keluarga dan masyarakat berupa kemarahan, kekecewaan/putus-asa, dendam yang berkepanjangan dan lain sebagainya. Hal ini juga berdampak dan memicu timbulnya tindakan kekerasan yang lainnya tiada habis serta dapat melumpuhkan semangat hidup dalam menghadapi masa depan yang bersangkutan maupun masa depan bangsa.

Tawuran banyak terjadi di kota-kota besar akibat hiruk pikuknya kehidupan yang melelahkan, sehingga membentuk pola kehidupan yang individualis-egois serta semakin lunturnya rasa kepedulian sosial. Tawuran terjadi karena pemikiran para pelaku yang kurang dewasa, tidak mampu mengendalikan emosi atau emosional. Itulah sebabnya tawuran banyak dilakukan oleh anak-anak, walaupun dalam perkembangan selanjutnya banyak dilakukan orang-orang dewasa, termasuk para mahasiswa yang emosional dan mudah tersinggung. Tawuran bagaikan virus, sangat mudah menjalar sehingga sudah merambah terjadi ke beberapa kota lainnya.

Dengan banyaknya terjadi tawuran yang melibatkan

peserta didik maka hal ini merupakan masalah yang perlu diketahui akar permasalahannya atau faktor-faktor penyebabnya. Kemudian mencari cara menyelesaikannya baik yang bersifat *represif* maupun yang bersifat *preventif*, walaupun membutuhkan waktu yang lama. Tindakan kekerasan yang dilakukan peserta didik berkaitan sangat erat dengan pendidikan dan pengajaran yang membentuk moral atau karakter peserta didik. Bagaimana peran Pendidikan dalam membentuk perilaku peserta didik sehingga dapat mengantisipasi terjadinya tindakan kekerasan ataupun tawuran tersebut. Terjadinya tawuran ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan aparat penegak hukum tetapi merupakan tanggung jawab bersama, baik keluarga,sekolah dan masyarakat umum.

Tujuan penulisan makalah ini untuk: (1) membahas tentang penyebab dan dampak tindakan tawuran, (2) peran pendidikan dalam membentuk perilaku peserta didik sehinga diharapkan dapat mengantisipasi terjadinya tawuran. Metoda yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif, eksploratif

PEMBAHASAN

Tawuran

Tawuran berasal dari kata tawur (bahasa jawa) yang identik dengan perkelahian yang dilakukan secara berkelompok atau secara masal. Tawuran biasanya dilakukan di ruang terbuka, baik di lingkungan perumahan, jalanan umum, sehingga selain membahayakan bagi yang bersangkutan, para pengguna jalan maupun warga masyarakat juga dapat menganggu ketertiban dan keamanan umum. Seperti terlihat pada gambar 1 berikut:

Gambar 1. Salah Satu Bentuk Tawuran di Jakarta
Sumber: Solopos.com.. Kamis, 27 September 2012 06:05 WIB | JIBI/dtc |

Beberapa peristiwa tawuran kebanyakan bermula dari perselisihan perorangan atau dari hal-hal sederhana seperti akibat kemacetan lalulintas, saling bersenggolan, rebutan lahan parkir, rebutan air untuk mengairi tanaman dan sebagainya sehingga dapat menimbulkan kemarahan, adu mulut, akhirnya terjadi perkelahian. Pihak yang kalah mengadu dan mengajak teman-teman kelompoknya, dan karena rasa solidaritas atau persahabatan maka merekapun ikut serta terlibat melakukan pembalasan secara beramai-ramai dan sehingga terjadilah tawuran

Beberapa contoh tawuran yang terjadi akhir-akhir ini antara lain:

1. Tawuran antar Peserta Didik Siswa/Pelajar di Jakarta:

Tawuran antara beberapa siswa SMA N 6 dan SMA N 70 Bulungan Jakarta, antara siswa SMA Yayasan Karya (KAYE)- 66 Kampung Melayu dengan Siswa SMK Kartika Zeni, Matraman pada bulan September 2012 yang mengakibatkan tewasnya korban sebagai berikut:

Tabel 1. Korban Tewas Akibat Tawuran Pelajar di Jakarta kurun waktu 2011-2012 :

No	N a m a /Usia	Asal sekolah	Peritiwa
1	Nur Arifin (17)	SMK Satya Bhakti Jaksel	27-Jul-11
2	Aldino Tukul Utama (14)	SMP Negri 79 Jakarta Pusat	12-Sep-11
3	Intan Pratiwi	SMA Negri 10 Jak-Pus	03-Nov-11
4	Rival andrian	SMK Budi Utomo Jak-Pus	24-Nov-11
5	Ahmad Rois (15)	SMP Negri 60 Jak-Pus	09-Feb-12
6	Muhamad Ramdani (17)	SMK Bina Cipta Insani ,Bogor	10-Mar-12
7	Bayu Kurniawan(16)	SMK Ristek Kikin Jak-Tim	03-Mei-12
8	Jeremy Hasibuan (16)	SMK Kartika ,Jak-Sel	06-Agu-12
9	Jasuli(15)	SMP Negri 6 Jak-Tim	29-Agu-12
10	Rudi Nouval Ashari(16)	SMK Muhamadiyah ,Bogor	30-Agu-12
11	Achmad Yani (16)	SMK Negri 39 Jak-Tim	30-Agu-12
12	Dedy Triyuda (17)	SMK Baskara,Depok	12-Sep-12
13	Deni Januar	siswa SMA-Yake	Sept 2012
14	Alawy Yusianto Putr (15)	SMK Negri 6 Jak--Sel	24-Sep-12

Sumber: Litbang Kompas/PUT 26 Sep 2012

2. Tawuran antar Mahasiswa di Makasar

Sejak 1992 sampai dengan 2011 telah terjadi 69 kasus, dimana dari jumlah tersebut 41 % terjadi di Universitas Negeri Makasar (UNM), 28 % Universitas Hasanudin (Unhas) dan 9 % Universitas Muslim Indonesia dan lainnya 21 % (Kompas 17 Oktober 2012). Tawuran mahasiswa Universitas Negeri Makasar (UMN), terjadi pada tanggal 12 Oktober 2012, antar mahasiswa Universitas Muslim Indonesia (UMI), antara mahasiswa fakultas Tehnik sispil dan Tehnik Mesin pada hari Kamis (20/9/2012) sore. Kejadian tersebut telah mengakibatkan

tewasnya Ibrahim alias Ibe, Rizky Munandar, Haryanto dan beberapa mahasiswa luka-luka.

3. Tawuran antar Gang Motor Anak-anak Remaja.

Geng Motor adalah sekumpulan anak-anak remaja yang mempunyai hobi bermotor secara terorganisir. Awalnya mereka melakukan reli bersama-sama namun dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi persaingan, gagah-gagahan, kebut-kebutan di jalan raya. Kondisi ini jelas selain mengganggu lalulintas juga membahayakan bagi dirinya maupun para pengguna jalan lainnya. Selanjutnya geng motor tersebut semakin menjurus pada tindakan kekerasan, penganiayaan, penjambretan hingga perampokan yang sangat meresahkan masyarakat. Adanya persaingan antar geng satu dapat memicu terjadinya tawuran yang mengakibatkan banyak korban. Beberapa contoh Tawuran Geng motor antara lain yang terjadi: (a). Aksi Geng motor pada tanggal 13 April dinihari di Jakarta yang berakibat tindakan kriminal dengan melakukan penjarahan, menewaskan satu orang dan mencedarai beberapa orang (detik.com,15/ 4 /2012), (b) tawuran antar geng motor terjadi di kawasan Pekan Raya (PRJ), Minggu (8./4/2012) dini hari mengakibatkan tiga orang terluka dan satu unit sepeda motor dibakar massa, (c) Anggota geng motor di Bandung yang mengakibatkan tewasnya seorang anggota polisi di tengah aksi balapan liar (Tribun Timur,16/ April 2012). (d) tawuran Geng Motor di Makasar mengakibatkan seorang mahasiswa Universitas Negeri Makasar (UNM) tewas pada hari Minggu (15/4) dinihari. Sebelumnya, mahasiswa Unhas juga tewas setelah diserang geng motor di Jalan Perintis Kemerdekaan (Tribun)

4. Tawuran yang Dilakukan antara Warga di Jakarta

(a). Tawuran antara warga Jalan Kawi-kawi dengan warga Kramat Jaya, Johar Baru Jakarta Pusat pada hari Minggu (17/ Juli -2011 petang) yang mengakibatkan kerusakan rumah tinggal penduduk fasilitas umum (Jakarta, RIMANEWS Juli 2011).

Gambar 2. Tawuran antara Warga Jalan Kawi-kawi dengan Warga Kramat Jaya, Johar Baru Jakarta Pusat pada Hari Minggu Tanggal 17 Juli 2011 Petang
Sumber: Jakarta, RIMANEWS (Juli 2011)

(b) tawuran antara warga Kampung Rawa dan Cempaka Putih Barat, Kamis (17/5/2012) sore. Untuk membubarkan warga yang semakin, polisi menembakkan gas air mata. (TV One, **Chazizah Gusnita** – Detik News), (c) tawuran antar Warga RW 03 dengan Warga RW 08 Jl. Kartini IX Dalam Sawah Besar Jakarta Pusat pada tgl 16 September 2012 yang mengakibatkan 2 orang celaka (Iskandar dan Ardiansyah) warga Rw 03 (detik com 17/7/2012), (d) tawuran antara warga Blok Larik Desa Sirnabaya, Kecamatan Gunung Jati dan Blok Pabean Desa Purwawinangun, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Selasa (28/8) malam hingga Rabu (29/8) dini hari, mengakibatkan sedikitnya 25 orang luka, 3 rumah terbakar dan 8 rumah mengalami kerusakan cukup parah (Pikiran Rakyat 28 Agustus 2012) (e) Tawuran antar suku di Lampung Selatan tanggal 28 Oktober 20121 yang melibatkan **warga Bali Nuraga, Kecamatan Way Panji, dengan warga Desa Agom, Kecamatan Kalianda** mengakibatkan korban luka-luka, meninggal lebih 12 jiwa, puluhan rumah serta fasilitas umum rusak, suasana yang mencekam mengakibatkan 2050 orang mengungsi (Yulvianus Harjono)

Faktor Penyebab Terjadinya Tawuran.

Menurut teori **Neo Lombroso** (Shutherland, 1969:151) bahwa sebagian besar penyebab yang mendasar terjadinya tawuran adalah karena faktor kejiwaan yang disebut *Psychopathological*. Kondisi seperti ini antara lain diakibatkan adanya kesetiaan-kawanan dan rasa kebersamaan antara warga masyarakat yang tidak sehat, tingkah laku kolektif (*collective behavior*) dan merupakan tingkah laku yang terjadi pada saat manusia dalam kelompok tercermin dalam bentuk geng, massa, sehinggga

sangat mudah memicu terjadinya tawuran. Massa selamanya hanyut oleh alam perasaan dan sentimen. Daya inteleknya menurun dan lebih banyak menggunakan perasaan sehingga tidak dapat berpikir kritis, dan mudah percaya *(suggestible)*, serta mempunyai kepatuhan kepada pimpinan yang terpercaya *(autoriteitgeloop)*. Dalam keadaan demikian tingkah laku manusia dapat menimbulkan dua alternatif, yaitu: dari segi positip dapat diarahkan secara teratur dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku, sedang dari segi negatif sangat sulit dikendalikan, sangat mudah tersinggung, sangat fanatik, semangat dan berani, bersifat panik, agresif dan histeris (Sumarno AP,1989:120).

Berdasarkan kenyataan yang ada, terdapat faktor lain penyebab atau pemicu terjadinya tawuran antara lain: (1) adanya rasa kebanggaan terhadap kelompoknya yang melampaui batas, cenderung sombong, merasa kelompoknya paling unggul, meremehkan kelompok lainnya, saling mengejek, demi mempertahankan harga diri, (2) adanya kemiskinan, karena didorong adanya keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang sangat mendesak seperti kebutuhan makan, pakaian /sandang, biaya pengobatan keluarganya dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan orang tidak dapat berpikir panjang mudah diprovokasi dan mudah terpancing, ikut-ikutan terhadap issu yang berkembang sehingga dapat menimbulkan keributan dan berkembang menjadi tawuran antar warga, (3) rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan sempitnya wawasan, tidak dapat membedakan mana yang baik dan buruk, yang benar dan salah, mudah ikut-ikutan (4) Kesenjangan sosial dari segi ekonomi, antara yang kaya dan miskin, tingkat pendidikan antara golongan kelas atas dan kelas rendah, antara penduduk asli dan pendatang. Kondisi seperti ini akan mudah menimbulkan kecemburuan sosial, iri dengki, sakit hati mudah tersinggung, (5) adanya pengangguran, bukan hanya di kalangan miskin, tetapi juga di kalangan para remaja yang ekonominya lebih mapan dan mempunyai potensi cukup besar. Namun karena tidak tersalur dengan baik sehingga kelompok ini mencari tempat penyaluran dengan terlibat ikut dengan geng. (6) pengaruh media masa melalui tayangan TV maupun berita cetak yang kurang mendidik, melalui berita dan gambar yang berbau kekerasan, perkelahian, minum-minum, mabuk-mabukan dan sebagainya. Informasi dan gambaran tersebut lama-lama terekam dalam pikiran mereka dan sewaktu-waktu dapat muncul, dan meniru melakukan tindakan tersebut. (7) kurang adanya figur idola dalam kelompok yang dapat menjadi tokoh yang dijadikan contoh, tauladan yang mampu membimbing, mengarahkan perbuatan yang baik, (8) tidak adanya pengawasan yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat maupun pemerintah, untuk mencegah terjadinya tawuran.

Dapat disimpulkan bahwa sumber penyebab terjadinya tawuran sangat kompleks, menyeluruh tidak berdiri sendiri tetapi saling kait mengkait antara satu sama lain. Pada hakekatnya, sebab-sebab terjadinya tawuran tersebut sangat ditentukan oleh kepribadian para pelakunya yang mewarnai sifat, sikap, perbuatan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah untuk Mengatasi Tawuran.

Pembentukan Kepribadian

Menurut **John Lock**, seorang filsuf dari Inggris dan penganut aliran *Empirisme (* W.A.Gerungan,1967:13*)* yang dikenal dengan nama *teori tabularasa* bahwa pada hakekatnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci, putih bersih. Sikap kepribadian seseorang sangat ditentukan oleh faktor lingkungan manusia di sekitarnya melalui pendidikan dan pengajaran. Di sisi lain, seorang ahli jiwa dari Jerman penganut aliran *Nativisme Schopenhauer*, menyatakan bahwa kepribadian seseorang sangat ditentukan oleh sifat-sifat asli bakat/pembawaan yang dibawa sebelum lahir (*heredity*). Sedangkan **Willem Stren**, seorang penganut aliran *konvergensi* dari Jerman telah mempertemukan kedua aliran tersebut berpendapat bahwa kepribadian seseorang terbentuk karena dipengaruhi dari kedua faktor baik yang berasal dari luar maupun dari dalam diri anak yang dibawa sejak dilahirkan (Imadiklus,2012:11)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kepribadian seseorang terbentuk dipengaruhi oleh 2 faktor yakni: (1) Faktor **internal**; yaitu dari dalam

diri seseorang berupa bakat/pembawaan kejiwaan yang diperoleh dari keturunan, baik yang bersifat positif maupun negatif, (2) faktor **eksternal**; yaitu dari luar diri manusia, pengaruh lingkungan alam maupun dari sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kedua faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri namun tergantung faktor internal pada faktor yang lebih dominan. Sebagai contoh, seseorang yang dengan yang kurang baik, tetapi kebetulan ia mendapatkan kesempatan berada dalam lingkungan yang baik, dengan bimbingan, arahan, tauladan serta pengawasan yang baik, maka kepribadian yang bersangkutan dapat berkembang ke arah yang baik. Sebaliknya apabila faktor internal baik, tapi lingkungan kurang mendukung ke arah yang baik, maka hal tersebut dapat mendorong seseorang cenderung mempunyai kepribadian yang kurang baik. Oleh karena itu agar kepribadian seseorang dapat berkembang ke arah yang baik, maka hal yang penting adalah bagaimana menciptakan situasi lingkungan yang baik/sehat dengan tidak memberi kesempatan seseorang berbuat tidak baik/ penyimpangan. Hal ini dapat ditempuh melalui pedidikan dan pengajaran.

Pendidikan dan Pengajaran

Menurut Ki Hajar Dewantara (Br.Theo Riyanto Fic,1959) bahwa: Mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah *proses memanusiakan manusia (humanisasi)*. Artinya memperlakukan manusia sesuai dengan derajat dan martabatnya dengan memberikan penghargaaan sebagai manusia yang mempunyai perasaaan, hati dan harga diri, tidak sewenang-wenang. Ia lebih menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia secara lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang dapat utuh berkembang yang menyangkut pengembangan daya cipta (kognitif/daya pikir,akal), daya rasa (afektif), dan daya karsa dan karya (konitif), atau *to educate the head, the heart, and the hand* dengan menggunakan akal/daya pikir, hati dan kemauan serta perbuatan sehingga dapat keluar dari kebodohan. Selanjutnya Ki hajar Dewantara menekankan pentingnya seorang pendidik untuk menempatkan dirinya sebagai *pinandita satria* atau *guru spiritual yang berjiwa ksatria* Guru adalah sosok manusia yang digugu dan ditiru artinya apa yang dibicarakan dan apa yang di perbuat akan selalu diikuti oleh para anak didiknya. Untuk itu guru hendaknya mempunyai kepribadian dan kerohanian yang kokoh, tinggi, mampu memberikan tauladan yang baik sebagai seorang *Pandita* yang selalu mengajarkan keluhuran nilai-nilai yang baik. Sebagai *Ksatria* adalah pahlawan yang senantiasa membela kebenaran dan rela berkorban demi kebenaran yang telah diyakini untuk keharuman nusa dan bangsanya.

Dengan demikian tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian bangsa dengan menanamkan moral, nilai-nilai keluhuran yang baik, sedangkan pengajaran adalah memberikan ilmu melalui ratio/akal kepada anak didik agar menjadi manusia yang cerdas, pandai untuk dapat memanfaatkan ilmu pengetahuannya guna keharuman bangsa. Antara pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan, satu sama lain saling kait mengkait . Undang-Undang No. 20/2003. Pasal 3, menyatakan bahwa:

"*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*".

Pendidikan dan pengajaran dapat diberikan melalui tiga jalur yakni:.

1. Pendidikan Keluarga; adalah pendidikan yang paling utama, pertama dan mendasar. Dalam keluarga seorang anak diajarkan nilai-nilai keluhuran, dikenalkan benda-benda yang ada di sekitarnya. Alasan utama adalah bahwa dalam keluargalah seseorang dididik oleh orang tua, dari orang-orang lainnya dalam keluarga, yang secara komunikatif dalam waktu lebih lama berdasarkan kasih sayang yang tulus. Pendidikan dan pengajaran keluarga akan memberikan kesan sangat membekas dalam hati sanubari dan secara relatif lebih sulit untuk dirubah. Masalahnya saat ini banyak keluarga yang kurang dapat melaksanakan fungsi tersebut dengan baik karena

beberapa alasan antara lain: (a) sempitnya waktu: kedua orang tua sibuk bekerja di luar rumah, sehingga sehari-hari anak diasuh pembantu rumah tangga yang kebanyakan kemampuan dalam pendidikan terbatas, dan hanya didorong untuk mendapatkan imbalan semata, tidak tulus, (b) adanya hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga, akibat perceraian atau meninggalnya salah satu orang tua, sehingga menjadi *single parent* (orang tua tunggal) dan mengakibatkan hilangnya salah satu fungsi orang tua. Kondisi tersebut mengakibatkan anak merasa kehilangan kasih sayang dan kurang diperhatikan, tidak memperoleh ketenangan, sehingga berusaha mencari penyaluran di luar lingkungan keluarga. Apabila ia memperoleh pengaruh dari luar yang kurang baik, tanpa adanya pengawasan, maka sangat memungkinkan anak akan mudah terjerumus pada hal-hal yang kurang baik, cenderung melakukan tindak kekerasan, kebrutalan, minum-minuman keras/narkoba yang dapat merusak moral mudah terpicu pada tindak kenakalan/kejahatan termasuk tawuran.

Untuk itu pendidikan keluarga harus dilakukan se-efektif mungkin dengan menciptakan suasana yang kondusif penuh rasa kasih sayang, saling asah, saling asih dan saling asuh di antara anggota keluarga dengan mengusahakan: (a) agar sedapat mungkin mengasuh anak sendiri, tidak diserahkan secara penuh kepada orang lain, khususnya pada kegiatan-kegiatan strategis seperti tidur malam, makan, mandi. (b) menyiapkan waktu terutama pada hari-hari libur dengan secara penuh melakukan kegiatan bersama anak seperti bermain bersama sehingga anak merasa masih diperhatikan, (c) selalu membina komunikasi yang dilandasi rasa kasih-sayang, bersikap terbuka mampu menempatkan diri sebagai orang tua yang dapat melindungi, mengayomi, mampu memberikan nasehat dan arahan, dorongan semangat dan motivasi, tetapi juga mampu sebagai teman bermain dalam upaya menghilangkan kejenuhan, dapat diajak berdiskusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi, (d) apabila terpaksa menitipkan anak-anak balita maka sebaiknya diserahkan pada orang-orang yang benar-benar dipercaya atau ke lembaga penitipan anak sehingga dapat menjamin kesehatan maupun perkembangan anak secara *psikologis* baik dan sehat .

2. Pendidikan Sekolah; pendidikan juga sebagian besar berupa pengajaran dengan *mentransfer* (memindahkan) ilmu pengetahuan dan tehnologi, sehingga berwawasan luas, mempunyai ketrampilan yang tinggi. Melalui sekolah anak akan dididik secara rational dengan mempergunakan akal pikiran sehingga dapat membedakan mana yang benar dan salah. Namun pada kenyataannya saat ini kadang-kandang padatnya kurikulum, banyaknya pelajaran tambahan yang harus diikuti untuk mengejar kekurangan di sekolah mengakibatkan peserta didik kehilangan masa kanak-kanaknya, dan merasa bosan. Untuk mengatasi kejenuhan, mereka berusaha mencari jalan dengan cara yang kurang baik dan banyak meninggalkan jam-jam sekolah, melakukan perbuatan yang menyimpang . Pada sebagian peserta didik, hal ini membuatnya tidak merasa bersalah bahkan merasa bangga dan disegani oleh teman-teman sekelompoknya. Kondisi ini mengakibatkan prestasi dalam palajaran menurun, tidak naik kelas, malu, kecewa dan merasa lebih tertekan. Untuk menghilangkan tekanan-tekanan tersebut mereka berusaha mencari jalan keluar, terpengaruh teman-teman yang mempunyai perilaku yang tidak baik, akhirnya ikut-ikutan terhadap kegiatan kekerasan termasuk tawuran. Sekolah sebagai unsur yang lebih bertanggung jawab untuk meningkatkan dalam bidang keilmuan serta Pemerintah selaku pihak yang mempunyai fasilitas untuk mengatur, mendukung sarana dan prasana pendidikan serta perundang-undangan yang tepat sehingga anak-anak tidak terpengaruh hal-hal yang negatif

Untuk itu sekolah selain memberikan pengajaran juga merupakan tempat yang mampu memberikan pendidikan moral antara lain: (a) menyiapkan guru konseling yang mampu memberikan bimbingan dari segi kejiwaan, tempat mencurahkan masalah yang dihadapi serta mampu memberikan solusi yang baik. (b) mengisi jam-jam kosong dengan ekstra kurikuler yang bersifat rekreatif, sekaligus menyiapkan sarana yang dibutuhkan, seperti kegiatan olahraga, seni, kepramukaan, palang merah remaja dan sebagainya, (c) menjalin hubungan

yang baik antara guru dan orang tua murid sehingga saling memberikan masukan dalam rangka membantu perkembangan anak.

3. Pendidikan Masyarakat

Lingkungan di luar sekolah dan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Media massa dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, pengalaman maupun tehnologi baik melalui media tertulis (buku-pustaka, koran, bulletin, brosur dsb) maupun media TV. Apabila sarana-sarana tersebut tersedia dan dipergunakan dengan baik, maka akan memberikan kontribusi dalam membentuk moral /mental bangsa yang bernilai baik. Namun apabila media massa hanya untuk mengejar popularitas dan uang agar tetap eksis, dengan menayangkan hiburan yang tidak mendidik, anak-anak akan mudah meniru yang akhirnya dapat menjurus pada pelanggaran hukum termasuk tawuran. Agar anak-remaja terhindar dari perbuatan yang kurang baik termasuk tawuran maka perlu adanya pembinaan hubungan yang sinergi antara antar unsur keluarga sebagai pembina bidang moral dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 3. Suasana Kegiatan Terpadu yang Dilakukan dalam Meningkatkan Kretifitas Masyarakat yang Positif.
Sumber: http://www.infobdg.com/v2/wp-content/uploads/2012/01/tawuran-2.jpg&imgrefurl

Melaui Jalur Hukum

Pada hakekatnya hukum yang berupa peraturan, bertujuan mendidik untuk menyadarkan masyarakat/anak-anak, agar tunduk terhadap ketentuan/hukum yang berlaku. Sanksipun bukan merupakan balas dendam tetapi lebih diutamakan untuk mendidik agar yang bersangkutan jera, tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum dan masyarakatpun tidak ikut-ikutan melakukannya. Untuk menyelesaikan kasus-kasus tawuran secara hukum harus mempertimbangkan beberapa faktor di antaranya dengan melihat tingkat kedewasaan para pelaku yang terlibat yang dapat dibedakan menjadi 2 dua kategori yakni:

1. Untuk Anak-anak di Bawah Umur 8 (delapan) tahun sampai 12 (dua belas) Tahun

Pada usia tersebut anak baru mengalami perkembangan dalam rangka membentuk kepribadiannya. Pada umumnya jiwanya masih labil dan mencari bentuk dengan meniru-niru serta menyamakan/ mengidentifikasikan dirinya seperti tokoh yang diidolakan. Misalnya dengan tokoh berjiwa heroik, memiliki rasa ingin menjadi pahlawan, merasa bangga apabila dianggap paling berjasa di lingkungannya sehingga ia tidak segan-segan untuk berbuat sesuatu walaupun melanggar peraturan termasuk tawuran. Untuk perbuatan dengan latar belakang demikian dianggap bukan *kejahatan* tetapi *dikategorikan kenakalan*.

Cara pemulihan atau terapi yang diberikan kepada anak dengan kenakalan tersebut, sedapat mungkin bersifat **mendidik**. Akan lebih efektif apabila dikembalikan kepada orang tuanya dengan harapan lebih sesuai karena perlakuan yang diterimanya dibarengi dengan rasa kasih sayang yang penuh dari orang-orang terdekat. Apabila keluarga yang bersangkutan sudah tidak mampu lagi mengasuh dan membinanya maka sebaiknya anak tersebut diserahkan kepada Negara dalam suatu panti untuk dididik dipersiapkan menjadi menjadi warga Negara yang baik untuk diri, masyarakat, bangsa dan negaranya. Perlu diperhatikan bahwa pendidikan di Panti biasanya lebih tegas/disiplin sehingga kebanyakan anak menjadi tidak betah. Kerap terjadi tanpa sepengetahuan petugas, mereka kabur bergabung lagi dengan teman-teman yang tidak bertanggung jawab sehingga besar kemungkinanan kembali ke pada perilaku negatif semula. Untuk itu walaupun sudah dititipkan ke panti tetap masih perlu pengawasan dari orang-orang terdekat .

2. Untuk anak yang dikategorikan Dewasa (Umur di atas 12 (dua belas) Tahun)

Kelompok ini seharusnya sudah mempunyai kematangan jiwa serta kepribadian yang stabil dan

sudah sadar terhadap nilai-nilai yang baik dan yang buruk. Bagi para pelaku tawuran katagori umur ini sudah dikategorikan **kejahatan** atau **kriminal.** Sehingga sanksi yang diberlakukan dengan menggunakan hukum pidana yang berlaku sebagai berikut:

"Sebagaimana tertera pada putusan Makamah Konstitusi Nomor 1/PUU-VIII/2010 (hal 109), menyatakan bahwa dengan mempertimbangkan hak perlindungan hukum dan tindakan kekerasan terhadap anak sebagaimana tertera pada UUD-45 pasal 28 B ayat (2), bahwa dalam situasi dan kondisi serta "setting" sosial dan empiris mengenai lembaga pemasyarakatan anak (Lapas Anak) saat ini, yang masih belum kondusif bagi pemenuhan hak konstitusional anak, serta secara kausal verband mengakibatkan terlanggarnya hak konstitusional anak lainnya, yakni: (a) Hak atas pendidikan, (b) Hak atas rasa aman, (c) Hak atas makan, (d) Hak atas bebas dari kekerasan, (e) Hak atas berkumpul dengan keluarga, (f) Hak atas hukum berkeadilan"

Bahwa khusus mengenai sanksi terhadap anak dalam Undang-Undang a quo ditentukan berdasarkan perbedaan umur anak yaitu, bagi anak yang masih berumur 8 (delapan) tahun sampai 12 (dua belas) hanya dikenakan tindakan, dikembalikan kepada orang tuanya, ditempatkan pada organisasi sosial, atau diserahkan kepada Negara. Sedangkan terhadap anak yang telah mencapai umur di atas 12 (dua belas) tahun dijatuhkan pidana.

Pembedaan perlakuan tersebut didasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial anak. Hakim tidak memiliki pilihan lain jika menghadapi perkara anak yang usianya sekitar 18 tahun (rata-rata sudah mahasiswa tahun pertama), melakukan tindak pidana yang sifat jahat tindak pidana sangat berat yang sama atau melebihi kejahatan orang dewasa atau dilakukan sama dengan orang dewasa yang termasuk kejahatan sangat berat atau luar biasa berat maka hakim masih memiliki alternatif pilihan pengenaan sanksi pidana yang tepat dan proporasional untuk anak yang bersangkutan, yaitu pidana penjara".

Melokalisir Tempat Kejadian dengan Membuat Peta Kerawanan

Mengingat dampak perkelaian itu sangat kompleks, untuk lebih mudah mengatasi dan mencegah lebih banyak korban serta kerugian yang lebih besar, perlu meningkatan pengawasan dengan melokalisir kawasan dengan membuat peta kerawanan sehingga mudah dikendalikan, seperti ini dilakukan Polda Jaya sebagai berikut.

Tabel 2 : Daerah Rawan Tawuran:di Kawasan Jakarta dan Sekitarnya

1.	Jakarta Pusat	Jl. Petojo (Gambir
		Jl. Kramat Raya,Senen
		Jl. Garuda ,Kemayoran
2.	Jakarta Utara	Jl. Letjen Suprapto Cempaka Putih
		Jl. Yos Sudarso,depan Pos Giro
		Jl.RE Martadinata Jembatan Goyang Tanjung Priok.
3.	Jakarta barat	Samping Lap. Golf Kemayoran
		Jl. Depan Season City,tambora,Jemabtan Besi
		Jl. Latumenten ,Tanjung Duren
		Jl.Daan Mogot, Taman Kota Cengkareng ,depan Indosiar.
4.	Jakarta Selatan	Jl. Baru,Palmerah
		Kawasan Bulungan
		Jl. Buncit Raya,Mampang
		Jl.Bukit Duri,Tebet
		Jl. Minangkabau,Manggarai
5.	Jakarta Timur	Jl.Ir Juanda,Ciputata depan PLN
		Jn. Matraman Raya
		Jl. Otista Raya
		Jl.Pahlawan revolusi Pondok bambo.
		Jl.DI Panjaitan ,Cawang
6.	Depok	Jl. Raya cakung
		Jl Raya Sawangan
7.	Kota Bekasi	Jl. Merdeka
		JL. Ahyadi sekitar GOR
8.	Kab. Bekasi	Jl. Joyo Martono,Bulak kapal
		Pertigaan kawasan Hyundai,Cikarang Selatan
		Jembatan Flay Over Cikarang kota
9.	Kota Tangerang	Jembatan perbatasan kedung Waringin
		JL. Thamrin ,Cipondoh
		Fly Over Jl Jendral Sudirman
		JL. Daan Mog, Batu Ceper.
10.	Kab. Tangerang	JL.R Fatah ,SudimaraSelatan ,Cileduk
		JL. Serang,depan Citra Raya,Cikupa
		Jl. Serang,Pasar Balaraja
		JL. Raya Serpong,Tangerang Selatan

Sumber Polda Metro Jaya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Bahwa tawuran yang merupakan perkelaian berkelompok dan membahayakan baik bagi diri si pelaku, keluarga maupun masyarakat pada umumnya, karena selain sangat meresahkan juga mengakibatkan banyak korban baik yang berupa materiil maupun korban jiwa.
2. Tawuran banyak terjadi akibat kurang matangnya kepribadian baik karena faktor internal maupun faktor eksternal yang kurang mendukung.
3. Ikut sertanya seluruh unsur masyarakat sangat diperlukan dalam mengatasi masalah tawuran, sesuai dengan kapasitas fungsi masing-masing dengan lebih menekankan adanya langkah-langkah preventif dari pada yang bersifat represif.

Saran-saran

1. Menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran baik melalui keluarga, sekolah, masyarakat maupun Pemerintah dalam mengembangkan kepribadian yang mantap, sebagai insan hamba Tuhan yang bertaqwa dan warga negara yang baik, cinta tanah air, senantiasa rela berkorban bagi nusa, bangsa serta negaranya.
2. Menyiapkan sarana dan prasarana masyarakat yang bersifat rekreatif, penyaluran bakat/hobi bagi para remaja ke arah yang lebih sehat bermanfaat bagi lingkungan.
3. Membuka forum komunikasi antara warga sehingga dapat saling bersilaturahmi bertukar pengalaman, secara musyawarah mufakat, saling bekerja sama untuk hal-hal kebaikan tanpa membedakan perbedaan suku, agama maupun kelas/status.

DAFTAR PUSTAKA

Cohen, Bruce J.. *Sosiologi suatu Pengantar*, terjemahan Sukat Simamora. Rineka Cipta. Jakarta,1992.

Gerungan , *Psychologi Sosial*, Eresco, Dj Geusanulun, Bandung,1967.

Lauyeeudecker, L., *Tata Perubahan dan Ketimpangan suatu Pengantar Sosiologi*, Gramedia Pusaka Utama, Jakarta, Tanpa Tahun.

Republik Indonesia. Keputusan Makamah Konstitusi No.1/PUU-VIII/2010. tentang Batas Umur Pengenaan Hukuman bagi anak-anak 2010.

Shuterland, Edwin. H.. *Principles of Criminology: Azas-azas Kriminologi*. Disadur Momon Maartasaputra. Alumni, Bandung, 1969.

Soeryono Sukanto. *Sosiologi Suatau Pengantar*, Edisi 14. Rajawali. Jakarta, 1994.

Sumarno. A. P. *Demensi-demensi Kumunikasi Politik*. Citra Adtya Bhakti. Bandung. 1989.

http://www.infobdg.com/v2/wp-content/uploads/2012/01/tawuran-2.jpg&imgrefurl=http://www.infobdg.com/v2/

http://www.imadiklus.com/2012/11/teori-teori-pendidikan-teori-kognitif-teori-pendidikan-humanisme-teori-pendidikan-behaviorisme-teori-pendidikan-konstruktivisme.html)

http://www.scribd.com/doc/78219945/Sejarah-Taman-Siswa

http://aroelaidah.files.wordpress.com/2012/06/genk-motor.jpg

http://bruderfic.or.id/h-59/pemikiran-ki-hajar-dewantara-tentang-pendidikan.html